

## **Pembelajaran Bunyi Bahasa Indonesia Menggunakan Metode *Field Trip* pada Siswa Muslim Suksa School, Thailand**

**Shinta Adelia Fahreza<sup>1</sup>, Syamsuyurnita<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
sintaadelia@gmail.com<sup>1</sup>, syamsuyurnita@umsu.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*Field trip is a teaching and learning method through visiting a place and using Indonesian as a comparison of the meaning of Tagalog itself. The method used in this research is a qualitative descriptive method. According to Mukhtar (2013: 10), the qualitative descriptive research method is a method used by researchers to find knowledge or theory regarding research at a certain time. From the percentage of words prepared by the students spoken, the total number of words spoken was 14 words with the number of students tested being 5 people. Based on figure 1, it can be concluded that: [1] The student named Anurak got a percentage of 9% in the number of correct language sounds, [2] the student named Narong got a percentage of 28% in the correct number of language sounds, [3] the student named Songkarn managed to get a percentage of 27% in the correct number of language sounds, [4] the student named Malivalaya managed to get a percentage of 18%.*

**Keywords:** *phonology, field trip, foreign speakers*

### **ABSTRAK**

*Field Trip* merupakan metode belajar mengajar melalui berkunjung ke suatu tempat dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai perbandingan arti dari bahasa tagalog sendiri. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang dipakai peneliti untuk menjumpai pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Dari beberapa kata yang disiapkan persentase yang diucapkan peserta didik, total kata yang diucapkan adalah 14 kata dengan jumlah siswa yang diuji adalah 5 orang. Berdasarkan dari figur 1 dapat diambil kesimpulan bahwa: [1] Peserta didik bernama Anurak mendapatkan persentase 9% di dalam jumlah bunyi bahasa yang tepat, [2] peserta didik bernama Narong mendapatkan persentase 28% di dalam jumlah bunyi bahasa yang tepat, [3] peserta didik bernama Songkarn berhasil mendapatkan persentase sebanyak 27% di dalam jumlah bunyi bahasa yang tepat, [4] peserta didik bernama Malivalaya berhasil mendapatkan persentase 18%.

**Kata kunci:** bunyi bahasa, *field trip*, penutur asing

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia. Bahasa adalah suatu lambang yang menanda sesuatu bunyi yang diwujudkan menjadi satuan bahasa seperti kata atau gabungan kata. Setiap negara di dunia memiliki alat komunikasi berupa bahasa. Pada saat ini, bahasa Indonesia sudah bukan lagi menjadi bahasa tabu di berbagai negara, banyak di negara asia tenggara lainnya maupun daerah asia di luar dari asia tenggara mulai memperkenalkan bahasa Indonesia menjadi salah satu

bahasa yang diminati pelajar. Banyak orang belajar menggunakan bahasa Indonesia dengan kepentingannya masing-masing, terkait ekonomi, pendidikan, dan lain hal sebagainya.

Beberapa rangkaian ujaran yang terbentuk dari konteks interaksi tidak lepas dari sebuah sistem yang mengatur tuturan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Maka dari itu, senada dengan sistem bahasa yang diutarakan oleh Saussure dalam Ilham (2018) yang mengatakan bahwa sistem bahasa adalah sebuah kondisi yang harus selalu ada dalam pemakaian tanda secara nyata. Selanjutnya, ialah fungsi bahasa yang merupakan sebuah aspek penting dalam sebuah bahasa yang di mana menurut Devianty (2017) yang memandang sebagai alat komunikasi, bahkan juga dapat di pandang menjadi fungsi utama dari bahasa tersebut.

Menurut Akram (2021: 404) berpendapat bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses interaksi pembelajaran, sebab bahasa adalah salah satu alat atau media dalam proses interaksi pembelajaran. Dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan alat atau sarana yang digunakan pendidik adalah bahasa. Peserta didik juga dapat mengerti penjelasan pendidik dengan mudah menggunakan bahasa. Langkah yang dilakukan pendidik dalam memberikan ungkapan seperti meminta, menyuruh, memberikan perintah yang mengandung arti bukan saja dalam kata-kata semata. Misalnya, apabila seorang pendidik ingin meminta peserta didik untuk mengerjakan suatu hal, pendidik tidak sekadar meminta secara langsung, akan tetapi memulai dengan memakai stimulus, pertanyaan, atau ungkapan yang mengandung makna meminta. Oleh sebab itu, pendidik mampu meminta dan memberikan arahan kepada peserta didik secara verbal dan nonverbal memakai tindak tutur yang berlainan.

Thanasoulas dalam (Budiawan & Rukayati, 2018: 87) berpendapat bahwa bahasa tidak akan terpisah dari budaya, praktik, dan kepercayaan hidup bermasyarakat diwariskan melalui bahasa yang berarti latar belakang budaya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari proses berbahasa hal ini dikarenakan dalam proses berbahasa, budaya menjadi salah satu perantara pengantar bahasa.

Thailand merupakan salah satu negara yang menunjukkan ketertarikan dengan bahasa induk dari negara Republik Indonesia tersebut, sehingga beberapa lembaga pendidikan memfasilitasi untuk orang-orang yang ingin belajar bahasa Indonesia. Muslim Suksa School adalah salah satu sekolah di Thailand yang memberikan fasilitas para siswanya untuk belajar bahasa Indonesia. Memperkenalkan bahasa Indonesia kepada penutur asing sebagai pengajaran ataupun dalam komunikasi adalah bentuk untuk mencapai berbagai kepentingan. Kegiatan pengajaran kepada penutur asing ini juga bertujuan untuk memberikan penguasaan berbahasa baik lisan maupun berbahasa tulis bagi penutur asing menggunakan Indonesia sehingga dapat mengerti bahasa penutur asli (Maharani, 2012: 3).

Menurut Kusmiatun (2016: 5-6), BIPA dapat dikategorikan dalam beberapa macam. Berdasarkan jangka waktu program belajarnya, BIPA terdiri atas: (1) Pembelajar BIPA singkat (*short period*), yang biasanya betumpu antara 2 minggu sampai 2 bulan, (2) Pembelajaran BIPA reguler, yang biasanya terwujud dalam batas

waktu yang cukup menepati (sekitar 4/satu semester/dua semester). Kemudian menurut Setyawati (dalam Inderasari, 2017: 7) implementasi bahasa Indonesia ibarat bahasa kedua bagi penutur asing tak luput dari kesalahan. Kesalahan berbahasa dapat terjadi dikarenakan terdapat banyak hal, misalnya: faktor pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu, kurangnya pemahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakan dan pengajaran bahasa yang kurang baik.

Menurut Muslich (2018: 01), menyatakan bahwa bahasa ialah sistem bunyi ujaran bentuk bunyi yang sudah disadari oleh para linguis. Linguistik objek utama dalam bahasa lisan, yaitu bahasa bentuk bunyi ujar contoh toh dalam praktik berbahasa dijumpai ragam bahasa tulis, bisa juga dianggap sebagai bahasa sekunder yaitu “rekaman” dari bahasa lisan. Maka bahasa itu beragam, baik pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon. Menurut Sitepu & Rita (2017: 69), Bahasa itu beragam, artinya sebuah bahasa mempunyai kaidah-kaidah atau pola tertentu yang sama, tetapi karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, maka bahasa itu beragam, baik pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon. Menurut Nurkhaliza (2023: 12), bunyi vokal adalah bunyi yang terjadi dengan tidak ada hambatan pada alat bicara. Artikulasi tidak ada karena hambatan pada bunyi vokal yang hanya terjadi pada pita suara saja. Ilmu yang mempelajari bunyi bahasa adalah Fonologi, fon yaitu bunyi dan logi yaitu ilmu disebut Fonologi. Fonologi merupakan salah satu kajian yang mempelajari proses berbahasa khususnya membicarakan rentetan bunyi-bunyi. Kajian Fonologi sangat penting dipahami dalam belajar bahasa, karena dengan memahami Fonologi akan lebih mempermudah dalam pelafalan bunyi berbahasa khususnya dalam berbahasa Indonesia.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan bunyi bahasa yaitu *Field Trip*. *Field trip* merupakan pesiar (ekskursi) yang digunakan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah (Sagala, 2013: 214). *Field trip* merupakan metode belajar mengajar melalui berkunjung ke suatu tempat dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai perbandingan arti dari bahasa Tagalog sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang dipakai peneliti untuk menjangkau pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode penelitian deskriptif-kualitatif ditekankan pada permasalahan atas dasar fakta yang dikerjakan dengan cara pengamatan atau observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Diambilnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna mencatat informasi perihal Pengajaran Bunyi bahasa Indonesia menggunakan metode *Field Trip* pada siswa Muslim Suksa School, Thailand. Arikunto (2014: 203), menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dapat memperoleh teks bacaan rekaman bunyi yang dihasilkan oleh responden ditampilkan dengan menggunakan tabel. Nomor, kosa kata, dan kata yang dilafalkan dengan benar oleh responden tidak ditampilkan dalam pembahasan ini. Peneliti hanya menggunakan sampel sebanyak 5 siswa pilihan guna untuk menyebutkan beberapa kata. Sementara itu, pelafalan yang tidak benar ditulis dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Pelafalan Bunyi Konsonan

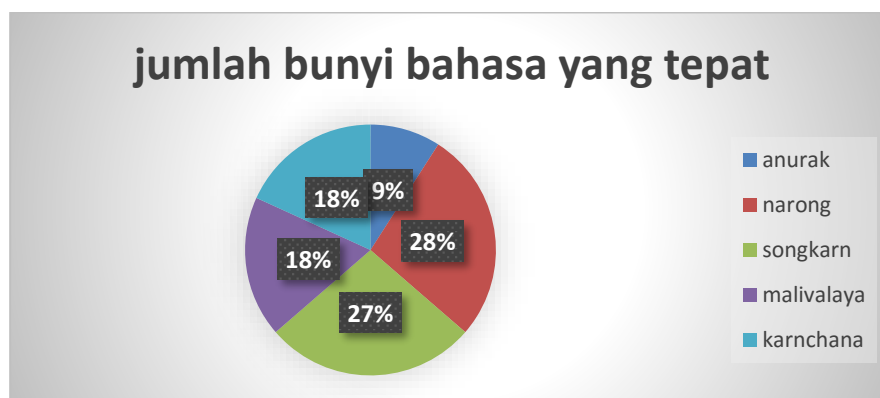
No	KATA	PENUTUR ASING				
		Anurak	Narong	Songkarn	Malivalaya	Karnchana
1	<i>Seorang</i>	Solang	sorrang	Sorag	Solang	Sorang
2	<i>Melingkar</i>	Mlingka	melingkal	Meylingka	Mellingkarr	melingka
3	<i>Sambil</i>	Saabil	sambliir	Sebali	Sammбил	Sambli
4	<i>Pinggir</i>	Pingkir	pigir	Pingkir	Pingker	Pingkil
5	<i>Lurus</i>	Lulus	Lurus	Lulus	Lurruss	lurus
6	<i>Belok</i>	Belok	Beylok	Bhelok	Bellok	belok
7	<i>Rumah</i>	Lumah	Rrumahh	Lumah	Rumah	lumah
8	<i>Masih</i>	Masyih	Masyih	Masih	Masih	masyih
9	<i>Jangan</i>	Jangkan	Jagan	Janggan	Jangann	jango
10	<i>Mengganggu</i>	Mengganggu	Mengganggu	mengganggu	Megagu	mengagu
11	<i>Penglihatan</i>	Penglihatan	Penglihatan	Penglihatan	Pegiatan	penglihatan
12	<i>Berbicara</i>	Bebicara	Belbicarra	Berbhicarra	Bberbicara	berbicara
13	<i>Mendengarkan</i>	Medengarkan	Mendengarkan	Mendengarrkan	Medengarkan	mendengarkan
14	<i>Penasaran</i>	Penasaran	Penasarran	Penasaran	Pengdesalan	pendasaran

Masyarakat umum Thailand sendiri memiliki kesulitan dalam mengucapkan huruf “R”, meskipun beberapa nama di Thailand sendiri banyak menggunakan huruf “R” di dalamnya, pelafalannya sendiri nyaris tak terdengar. Hal itu yang membuat beberapa kata mengalami ketidakjelasan dalam pelafalan dan harus dipertegas bagian huruf “R”. Dari 14 kata yang disiapkan, Sebagian siswa seperti Narong, Songkarn, dan Malivalaya di beberapa kata melakukan banyak sekali mencoba menekankan pelafalan pada beberapa kata yang terdapat huruf “R”.

Kata “*Seorang*” tidak ada satupun dari ke-5 siswa yang benar, beberapa alasannya siswa yang kebingungan menyatukan dua huruf vokal dalam 1 kata secara berdekatan. Kata “*Melingkar*” 4 di antaranya tidak dapat mengucapkannya dikarenakan ada imbuhan ‘ng’ dan huruf ‘r’. Kata “*Sambil*” hanya 1 siswa yang benar dalam pelafalannya namun sedikit penebalan pada huruf ‘m’, kesulitan tidak ada yang berarti, hanya saja mereka kurang melihat detail dari kata tersebut. Kata “*Pinggir*” tidak ada satupun di antara ke-5 siswa yang berhasil mengucapkan kata tersebut, alasannya ada pada menyatunya imbuhan ‘ng’ dan ‘g’ bergabung. Kata “*lurus*” 2 di antara 5 siswa berhasil mengucapkan kata tersebut dengan sempurna dan 1 siswa mendekati sempurna namun ada penebalan huruf yang ingin dipertegas. Kata “*belok*”

2 siswa berhasil mengucapkan kata tersebut dengan sempurna dan ketiga siswa tersebut nyaris sempurna hanya sedikit huruf yang terselip di antara kata tersebut namun pelafalan masih mirip. Kata “Rumah” hanya 1 siswa yang sempurna pelafalannya, dan 1 siswa hampir sempurna namun penebalan pada huruf ‘r’ kembali menjadi kendala pada kata ini. Kata “Masih” 2 orang siswa mengucapkan dengan sempurna, namun yang lainnya tidak terlalu jauh dari penyebutan yang sebenarnya. Hanya saja ada tambahan huruf ‘y’ disisipkan di dalam kata tersebut. Kata “jangan” hanya 1 orang siswa yang berhasil menyebutnya dengan sempurna, selebihnya banyak yang melebihi huruf ‘g’ di dalam kata menambahkan huruf ‘k’ padahal seharusnya huruf itu tidak ada. Kata “mengganggu” ini tidak ada satupun yang benar dikarenakan imbuhan ‘ng’ yang digabung dengan huruf ‘g’ membuat kesulitan dalam menyebutkan kata ini. kata “penglihatan” yang menyebutkan dengan benar sempurna tidak ada, namun ada 1 siswa yang sedikit hampir sempurna mengucapkannya hanya saja dia menambahkan huruf ‘y’ yang seharusnya itu merupakan huruf ‘h’. Kata “berbicara” yang menyebutkan dengan benar juga tidak ada mereka cenderung melebihi dalam penekanan huruf ‘r’. Kata “Mendengarkan” yang menyebutkan kata tersebut hampir sempurna hanya 1 orang hanya saja ia sedikit menebalkan huruf ‘r’ di dalamnya. Kata “Penasaran” tampaknya menjadi kalimat penutup yang cukup sulit namun ada 1 orang siswa yang berhasil mengucapkannya dengan sempurna namun juga ada yang hampir sempurna hanya saja dia melebihi huruf ‘r’ di dalamnya.

## **Figur**



Figur 1. Jumlah bunyi bahasa yang tepat

## **Penjelasan:**

Berdasarkan dari figur 1 dapat diambil kesimpulan bahwa: [1] peserta didik bernama Anurak mendapatkan persentase 9% di dalam jumlah bunyi bahasa yang tepat. [2] peserta didik bernama Narong mendapatkan persentase 28% di dalam jumlah bunyi bahasa yang tepat. [3] peserta didik bernama Songkarn berhasil mendapatkan persentase sebanyak 27% di dalam jumlah bunyi bahasa yang tepat, [4] peserta didik bernama Malivalaya berhasil mendapatkan persentase 18% di dalam jumlah bunyi bahasa yang tepat. [5] peserta didik bernama Karnchana berhasil mendapatkan persentase yang sama dengan Malivalaya yaitu 18%.

## **KESIMPULAN**

Dari beberapa kata yang disiapkan persentase yang diucapkan peserta didik, total kata yang diucapkan adalah 14 kata dengan jumlah siswa yang diuji adalah 5 orang. Anurak yang hanya berhasil menyebutkan kata dengan sempurna berjumlah 1 kata dengan persentase 9%. Narong yang berhasil menyebutkan kata dengan sempurna sebanyak 3 kata juga dengan beberapa kata yang hampir tepat mendapatkan persentase 28%. Songkarn yang berhasil menyebutkan 3 kata yang tepat mendapatkan persentase sejumlah 27%. Malivalaya yang berhasil menyebutkan kata sebanyak 2 kata dengan persentase 18%. Karnchana siswa terakhir sebagai penutur asing yang berhasil menyebutkan 2 kata dan mendapatkan persentase yang sama dengan Malivalaya yaitu 18%. Kesulitan yang dialami siswa terlihat dari beberapa kata mengalami ketidakjelasan dalam pelafalan dan harus dipertegas bagian huruf "R". Dari 14 kata yang disiapkan, sebagian siswa seperti Narong, Songkarn, dan Malivalaya di beberapa kata melakukan banyak sekali mencoba menekankan pelafalan pada beberapa kata yang terdapat huruf "R".

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada sekolah Muslim Suksa School Thailand dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai lembaga afiliasi peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para guru jurusan bahasa Melayu, Muslim Suksa School Thailand yang telah membantu penyediaan data dan kepada tim redaksi jurnal atas saran serta masukan dalam penulisan artikel ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akram., Budiman Yusuf., Abdul Karim., Sri Devi S. (2021). Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Bipa) di Universitas PGRI Semarang tahun 2018. *Kredo: Jurnal Ilmiah bahasa dan sastra*, 2(1), 88-97.
- Devianty, Rina. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Ilham, Muhammad. (2018). Analisis Tindak Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Pangkajene. *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke-9*.
- Inderasari, Elen., Tiya Agustina. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES*.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. K-Media.
- Maharani, M. (2012). *Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Menulis*. [Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group.
- Muslich, Masnur. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nurkhaliza, Siti. Nst. (2023). Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing: Suatu Kajian Fonologi. [Skripsi Pendidikan dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara].
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Sitepu, Rita Tepu. (2017). Bahasa Indonesia sebagai Media Primer komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). ISSN: 2550-0848; e-ISSN: 2614 – 2988.